

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terjadi di awal abad ke-21 telah membuka mata dunia tentang betapa besarnya kerugian yang di derita investor, yang selama ini mengandalkan keputusan yang diambil berdasarkan informasi dalam laporan keuangan audit. Berdasarkan hasil peninjauan yang telah dilakukan oleh sebuah lembaga di Amerika Serikat ditemukan bahwa sebagian besar kecurangan, yaitu 21,7% justru terjadi di departemen akuntansi, dimana departemen ini memang merupakan sentral dari penyimpanan data yang terkait dengan seluruh transaksi bisnis (Hery 2019).

Kecurangan (*fraud*) merupakan salah satu penipuan yang sangat umum ditemukan dan sulit untuk diatasi. Kecurangan biasanya terjadi oleh perorangan, dan juga bisa dilakukan oleh sekelompok orang didalam organisasi yang bekerja sama dalam melakukan praktek kecurangan. Kecurangan yang seringkali dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan *mark – up* laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara. Tindakan yang dilakukan ini merupakan bukti dari kecurangan akuntansi yang merupakan tujuan untuk kepentingan pribadi. Dalam prakteknya kecurangan dalam suatu perusahaan biasanya disebabkan oleh sistem pengendalian perusahaan yang tidak mampu untuk menekan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh para pegawainya. Dengan kekuasaan atau kesempatan yang dimiliki pegawai sangat memungkinkan untuk melakukan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Kecurangan tidak hanya terjadi pada pegawai tingkat bawah saja, tetapi untuk pegawai yang memiliki tingkat atas, semakin tinggi tingkat kekuasaan pegawai maka semakin besar terjadinya tindakan kecurangan (Hartan 2016).

Fraud semakin marak dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan. Namun, auditor dituntut untuk dapat mendeteksi kecurangan jika terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang muncul adalah auditor juga

memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menimbulkan kesenjangan harapan antara pengguna jasa auditor yang berharap auditor dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan karena beberapa faktor, antara lain lamanya bekerja, tingkat pendidikan, tingkat pengalaman yang berbeda, dan skeptisisme yang berbeda (Yuniati & Banjarnahor 2019).

Oleh karena itu dibutuhkan jasa akuntan publik untuk memeriksa apakah laporan keuangan yang sudah mereka buat telah sesuai dan tidak terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut, selain memberikan jasa auditor pun dapat memeriksa apakah adanya tindakan kecurangan yang dibuat oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang dihasilkan. Akan tetapi banyaknya kasus kegagalan auditor dalam menemukan kecurangan telah membuat kepercayaan masyarakat terhadap auditor sebagai bagian pemeriksaan menjadi menurun. Dikarenakan kegagalan auditor dalam proses audit dan proses pendeteksian kecurangan (Pipaldi 2016).

Akuntan publik merupakan salah satu profesi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor. Masyarakat mengharapkan penilaian yang independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan auditor dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan wajar atau bebas dari salah saji material dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan, harus didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup sesuai dengan standar pelaporan dalam SPAP.

Auditor dalam melaksanakan penugasan audit akan menghadapi berbagai macam temuan. Terkadang temuan tersebut berujung kepada *fraud* atau kecurangan, tugas utama auditor adalah memeriksa laporan keuangan entitas dan memastikan tingkat kewajarannya. Tanggungjawab pendeteksian kecurangan (*fraud detection*) akan mendukung terwujudnya peberapan standar yang memadai untuk menunjang tanggungjawab pendeteksian kecurangan membantu terwujudnya lingkungan kerja audit, metode dan prosedur audit yang cukup efektif untuk tanggungjawab pendeteksian kecurangan sehingga tidak terjadi kegagalan audit (Fauzi 2020).

Pada akhir- akhir ini kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik kembali menjadi sorotan oleh masyarakat menyusl banyaknya kasus yang melibatkan auditor independen. Peristiwa-peristiwa dan indikasi tersebut timbul keraguan atas integritas seorang auditor. Dimulai kasus *Enron Corporation* yang mengguncang dunia dan kasus-kasus lainnya dengan pola kecurangan (*fraud*) yang hampir sama membuat kredibilitas auditor semakin berkurang. Kasus ini melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen, salah satu dari *The big Five Certified Public Accountans* (CPA) firm, yang melakukan audit pada laporan keuangan *enron corporation* (Ningrum, 2018)

Sementara itu kasus di Negara Indonesia yang menarik perhatian masyarakat adalah kasus audit PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang melibatkan KAP Eddy Pianto & Rekan, dalam kasus ini laporan keuangan diakui oleh SEC (pemegang Ototitas Pasar Modal di Amerika Serikat, Lalu kasus Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta pada tahun 2006 yang terindikasi melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional Tbk, pda kasus ini AP Justinus Aditya Sidharta melakukan konspirasi dengan kliennya untuk mengembangkan account penjualan, piutang, dan asset lainnya hingga ratusan miliar rupiah dan kasus yang terjadi pada Akuntan Publik Sherly Jakom dari KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja (member Ernst & Young) yang terbukti melanggar undang–undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik.

Berdasarkan fenomena tersebut yang melibatkan akuntan publik mengindikasi bahwa belum optimalnya tanggungjawab auditor dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut dapat merusak reputasi mereka sebagai auditor dan Kantor Akuntan Publik terkait di kalangan masyarakat (Hajering, 2019). Pendeteksian mengenai kecurangan

merupakan hal yang sangat penting bagi seorang auditor dan sudah menjadi tanggungjawab untuk meminimalisir adanya kecurangan. Maka dari itu, seorang auditor perlu mengevaluasi dan meningkatkan tanggungjawab mereka dalam menjalankan tugasnya sehingga kasus kecurangan dapat diminimalisir. Dalam meningkatkan tanggungjawab, auditor harus memiliki pengalaman, pelatihan, dan memperhatikan risiko– risiko yang bisa menghambat proses pengauditan terhadap pendeteksian kecurangan (Ningtyas et al., 2019).

Pengalaman auditor dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang didapatkan oleh auditor dari pendidikan formal yang dijalannya dan sudah didapatkan selama penugasan. Seorang auditor selain memiliki pengalaman dan pelatihan yang memadai, mereka juga perlu untuk memperhatikan faktor– faktor terkait risiko dalam pengauditan. Penilaian terhadap risiko audit juga sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahan material yang tidak terdeteksi (Dwita 2019).

Auditor yang biasa menangani kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan akan menambah pengalaman audit dan menambah pengetahuan tentang kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus–kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Bertambahnya pengalaman audit dapat meningkatkan skill dan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan dan mendukung peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit yang banyak dalam mendeteksi kecurangan dapat membantu auditor dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 316 auditor secara khusus harus dapat menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan memperhatikan taksiran risiko ini dan mendesain prosedur audit yang dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan tanggungjawabnya dalam mendeteksi kecurangan (Publik Indonesia, 2017). Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami, dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan– kecurangan tersebut. Auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan meningkatkan tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kasus–kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman (Hafizhah 2017).

Pelatihan auditor merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, kemampuan, keahlian, dan sikap (Dandi 2017). Pelatihan audit yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkat auditor, maka akan mempermudah untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan perlu untuk terus ditingkatkan (Latifah 2019).

Standar audit mewajibkan auditor untuk mendapatkan pemahaman tentang entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal, dalam rangka menetapkan risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Pada prinsipnya, auditor menerima suatu tingkatan risiko atau ketidakpastian dalam menjalankan fungsi pengauditannya. Dalam standar audit, risiko salah saji material didefinisikan sebagai risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji material sebelum audit dilakukan. Risiko ini dapat terjadi pada tingkat laporan keuangan secara keseluruhan maupun pada tingkat asersi untuk golongan transaksi, saldo, akun, dan pengungkapan (Hery 2019).

Menurut SA seksi 312, definisi risiko audit adalah risiko yang tidak terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atau suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Jenis – jenis risiko audit terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Risiko Deteksi yang direncanakan (*Planned Detection Risk*)

Risiko deteksi yang direncanakan merupakan risiko dimana bukti audit untuk suatu bagian tidak mampu mendeteksi salah saji yang dapat diterima. Terdapat dua hal yang penting untuk mengetahui risiko deteksi yang direncanakan:

- a) Risiko deteksi yang direncanakan bergantung pada tiga faktor lainnya dalam model tersebut. Risiko ini hanya dapat berubah jika auditor mengubah salah satu risiko dalam model risiko tersebut.
- b) Risiko deteksi yang direncanakan menentukan jumlah bukti substantif yang direncanakan dikumpulkan oleh auditor, yang berbanding terbalik dengan ukuran risiko deteksi yang direncanakan.

2. Risiko Bawaan (*Inherent risk*)

Risiko bawaan mengukur penilaian auditor atas kemungkinan terdapatnya salah saji material (baik kecurangan maupun kesalahan) dalam sebuah bagian pengauditan sebelum mempertimbangkan efektivitas pengendalian internal klien. Jika auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan salah saji tinggi tanpa mempertimbangkan pengendalian internal, auditor akan menyimpulkan bahwa risiko bawaannya adalah tinggi.

3. Risiko Pengendalian (*Control Risk*)

Risiko pengendalian mengukur penilaian auditor mengenai apakah salah saji melebihi jumlah yang dapat diterima di suatu bagian pengauditan akan dapat dicegah atau dideteksi dengan tepat waktu oleh pengendalian internal klien.

4. Risiko Audit yang dapat Diterima (*Acceptable Audit Risk*)

Risiko audit yang dapat diterima mengukur tingkat kesediaan auditor untuk menerima kemungkinan adanya salah saji dalam laporan keuangan setelah audit telah selesai dijalankan dan opini wajar tanpa pengecualian telah diterbitkan. Ketika para auditor memutuskan risiko audit yang dapat diterima lebih rendah mereka menginginkan untuk lebih yakin bahwa tidak ada salah saji dalam laporan keuangan (Aditya 2019).

Pada penelitian ini penulis mengambil rujukan dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Swasyami (2016), Sanjaya (2017), Tandijono (2018), Lukman dan Harun (2018), Sari dan Adnantara (2019), Afiyani, Latifah, Sukanto (2019), Putri, Saebani dan Andriyanto (2020), Pratiwi (2021), Maudy (2022), Sandy dan Januarti (2022). Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya mengambil responden pada KAP di Bekasi dan sekitarnya.

Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana pengalaman auditor berpengaruh terhadap tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan, bagaimana pelatihan audit berpengaruh terhadap tanggungjawab mendeteksi kecurangan, bagaimana risiko audit berpengaruh terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, bagaimana pengalaman, pelatihan dan risiko audit terhadap tanggungjawab auditor berpengaruh secara simultan dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Bekasi dan sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul skripsi dengan judul “ **Pengaruh Pengalaman Auditor, Pelatihan Audit Dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bekasi** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan dibagian sebelumnya rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pengalaman auditor terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
2. Bagaimana pengaruh pelatihan audit terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
3. Bagaimana pengaruh risiko audit terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
4. Bagaimana pengaruh pengalaman, pelatihan dan risiko audit terhadap tanggungjawab auditor secara simultan dalam mendeteksi kecurangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini, adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pelatihan auditor terhadap tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko audit terhadap tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor, pelatihan audit, risiko audit terhadap tanggungjawab auditor secara simultan dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan seperti:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri tentang pentingnya persepsi tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitaian ini diharapkan dapat memberikan informasi responden (auditor) Kantor Akuntan Publik bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan sangat penting untuk ditingkatkan guna menjaga integritas di setiap melaksanakan pekerjaanya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah informasi bagi masyarakat terkait bagaimana tanggungjawab seorang auditor.

1.5 Batasan Masalah

Keterbatasan masalah dalam penulisan ini adalah peneliti hanya mengukur pengaruh pengalaman auditor, pelatihan audit, dan risiko audit terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan di Wilayah Bekasi pada tahun 2022 .

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, sistematika pembahasan masalah dimulai dari latar belakang masalah hingga kesimpulan dan saran, penulisan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian teori yang menjadi landasan penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, kerangka

pemikiran teoritis yang dimaksudkan untuk memperjelas maksud penelitian dan membantu dalam berfikir secara logis, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi, populasi, sampel. Metode pengumpulan data, instrumen penelitian, definisi variabel operasional, serta pengolahan dan analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menguraikan, menganalisis serta mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

BAB V PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

